

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan *Client Centered*

a. Pengertian pendekatan *client centered*

Client centered juga sering disebut dengan *psikotherapy non directive* atau berpusat pada pribadi peserta didik atau konseli. *Client centered* merupakan model pendekatan dari pemikiran Carl Rogers. Rogers merupakan seorang empiris yang mendasarkan teori-teorinya pada pengamatan subyektif, ia mempunyai kepercayaan bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (*self deception*). Menurut Roger, konsep inti dari konseling yang berpusat pada klien merupakan konsep diri dan konsep harga diri atau pengembangan diri.⁷

Pendekatan konseling *client centered* menekankan bahwa untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya merupakan kecakapan individu peserta didik. Konsep yang mendasari hal tersebut ialah hal yang menyangkut tentang konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, pertumbuhan perwujudan diri, struktur diri yang dipandang sebagai persepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran yang terdiri dari unsur-unsur persepsi terhadap karakteristik dan kecakapan seseorang, pengamatan dan konsep diri dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan dan cita-cita yang dipandang mempunyai kekuatan positif maupun negatif.

Menurut Sayekti ada beberapa konsepsi Rogers tentang hakekat manusia yaitu:

- 1) Manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan.
- 2) Hidup adalah kehidupan saat ini dan lebih dari pada perilaku-perilaku yang ditentukan oleh kejadian masa lalu, nilai-nilai kehidupan adalah saat ini dari pada masa lalu, atau yang akan datang.

⁷ Juntika. A. *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006, hal 21

- 3) Manusia adalah makhluk subyektif, secara esensial manusia hidup dalam pribadinya sendiri dalam dunia subjektif.
- 4) Keakraban hubungan manusia merupakan salah satu cara seseorang paling banyak memenuhi kebutuhannya.
- 5) Pada umumnya setiap manusia memiliki kebutuhan kebutuhan untuk bebas, spontan, bersama-sama dan saling berkomunikasi.
- 6) Manusia memiliki kecenderungan ke arah aktualisasi, yaitu tendensi yang melekat pada orgasme untuk mengembangkan keseluruhan kemampuannya dalam cara memberi pemeliharaan dan mempertinggi aktualisasi diri.⁸

Client centered sebagai pendekatan, merupakan cara yang sangat umum dalam memandang permasalahan atau objek dari kajian. Asumsi perilaku bermasalah menurut rogers adalah ketika tidak adanya hubungan yang relevan antara *real self* dan *ideal self* serta *self as thought to be seen by others*.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *client centered* memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik dan memiliki pemikiran untuk berkembang secara positif dan realitas serta dapat dipercaya. Manusia juga dipandang sebagai makhluk sosial yang berfikir secara rasional dan realistis yang bisa memiliki perasaan negatif dan emosional yang berasal dari kefrustasian atas dasar tidak terpenuhi kebutuhan dan keinginannya. Oleh karena itu, manusia mampu merasakan pengalaman yang mengekspresikan diri dari pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam menuju kehidupan yang lebih baik, hal ini disebabkan manusia memiliki kapasitas untuk mengontrol tingkah lakunya.

b. Ciri-ciri *client centered*

Adapun ciri-ciri dari pendekatan *client centered* menurut Rogers adalah sebagai berikut.

⁸Ulfa Danni Rosada, "Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling MODEL PENDEKATAN KONSELING *CLIENT CENTERED* DAN PENERAPANNYA DALAM PRAKTIK," *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 14–25, <https://core.ac.uk/download/pdf/229498161.pdf>.

⁹ Nelson, Richard, Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 hal 80.

- 1) Ditujukan pada peserta didik yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian peserta didik yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan segi intelektualnya.
- 3) Titik tolak ukur konseling adalah keadaan individu di kondisi sosial psikologis masa kini bukan masa lalu.
- 4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*.
- 5) Peserta didik berperan aktif dalam proses konseling menekankan dengan rasa empati, pemahaman terhadap persepsi peserta didik dan dunia luar.¹⁰

c. Tujuan *client centered*

Tujuan *client centered* untuk membina kepribadian peserta didik secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah, artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain. Sebelum menentukan pilihan, tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), kemudian keadaan diri untuk menerima segala hal.

Peserta didik agar lebih memiliki pendirian diri sendiri yang lebih matang untuk mampu mewujudkannya (*self actualization*), lebih khususnya membebaskan peserta didik dari ikatan, tingkah laku yang telah diajari sejak dulu. Masalah yang dialami dan tingkah laku peserta didik tersebut membuatnya terganggu dalam beraktivitas atau mengaktualisasikan dirinya.¹¹

d. Teknik- teknik *client centered*

Sikap guru BK berpengaruh sangat besar daripada teknik dan mengutamakan hubungan pendekatan, hubungan peserta didik, perbuatan guru BK. Di dalam pelaksanaan

¹⁰Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal 154-155.

¹¹Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.52.

pendekatan *client centered* ini sangat mengutamakan sifat-sifat guru BK sebagai konselor adalah:

- 1) *Acceptance*, artinya guru BK menerima peserta didik sebagai adanya dengan segala permasalahannya (menerima secara mental).
- 2) *Active listening*, artinya memperhatikan, mendengarkan, perkataan peserta didik baik dari kalimat yang diucapkan, intonasi, dan bahasa tubuh.
- 3) *Advice*, artinya guru BK membantu peserta didik dengan memberi nasehat, tidak hanya itu guru BK mengembangkan potensi, dan membantu agar mengatasi masalahnya sendiri.
- 4) *Attending*, artinya guru BK melayani peserta didik secara pribadi untuk menempatkan diri sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perhatian terhadap peserta didik secara penuh.
- 5) *Congruence*, artinya karakteristik guru BK yang terpadu, sesuai dengan perbuatan dan konsistensi.
- 6) *Decision making*, artinya guru BK mengumpulkan informasi mengenai pilihan yang relevan untuk pilihan akhir agar dapat mengambil keputusan dengan baik sesuai dengan keinginannya.
- 7) *Factual diction*, artinya guru BK menyakinkan peserta didik dengan fakta yang ada, agar dapat meringankan bebannya, dengan memberikan dukungan faktual bahwa permasalahan yang dialami tidak hanya ada pada dirinya namun bisa dirasakan oleh orang lain juga.
- 8) *Positive self regard*, artinya guru BK harus member semangat maupun contoh sikap positif yang tidak bergantung pada penilaian orang lain.
- 9) *Prompting*, artinya guru BK memberikan saran kepada peserta didik.¹²

e. Proses konseling *client centered*

Ada beberapa tahapan pendekatan konseling *client centered* yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik datang untuk meminta bantuan kepada guru BK, apabila datang atas suruhan orang lain maka guru BK harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas,

¹²Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teor. Dan Prakt.* Namora lumongga lubis. (Jakarta:Kencana), 2011.

- agar peserta didik memilih apakah dia akan terus meminta bantuan atau membatalkannya.
- 2) Guru BK tulus menerima dan menenangkan perasaan yang dirasakan peserta didik.
 - 3) Guru BK harus memberanikan diri peserta didik agar mampu mengemukakan perasaannya, setelah perasaan negatif sudah diungkapkan oleh peserta didik, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang.
 - 4) Saat peserta didik mencurahkan perasaannya secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan mengenai dirinya, pemahaman serta penerimaan terhadap dirinya.
 - 5) Apabila peserta didik telah memahami diri dan menerima terhadap permasalahan yang dialami, maka peserta didik mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya.¹³

Di dalam konseling, guru BK memberi kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk membuat keputusan. Pendekatan ini menekankan pada prinsip guru BK menahan diri dalam memberi pengaruh kepada peserta didik. Guru BK memberi tanggung jawab kepada peserta didik dalam proses pengambilan keputusan lewat konseling, Guru BK memberi kebebasan kepada peserta didik dalam mengekspresikan diri dan dalam menentukan cara menangani masalahnya.

2. Konsep *Toxic relationship*

a. Pengertian *Toxic relationship*

Toxic relationship terdiri dari dua kata yaitu *toxic* yang berarti racun dan *relationship* yang berarti keterhubungan. *Toxic relationship* merupakan hubungan antar individu atau kelompok yang meracuni yang bersifat merusak dan membunuh sehingga tidak hanya merusak hubungan individu saja tetapi juga antar individu yang lain.¹⁴ *Toxic relationship* juga dapat diartikan sebagai gangguan emosional yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri terhadap lingkungan. hal ini mengacu kepada beberapa problem diantaranya, problem pribadi, problem keluarga, ekonomi,

¹³Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009). Hal 118.

¹⁴ Y Bagus Wismanto MS, “*Kenali Toxic relationship Dan Antisipasinya*”, (Dipresentasikan dalam seminar: No more Toxic relationship, UNIKA, 9 April 2019).

gejolak batin, social dan percintaan.¹⁵*Toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. Orang yang pernah mengalami hubungan yang merugikan akan merasakan konflik internal, konflik batin yang dapat menyebabkan kemarahan, depresi, atau kecemasan hubungan beracun, hubungan beracun dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. hubungan yang beracun membuat sulit untuk menjalani hidup yang produktif dan sehat.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat. Sebuah hubungan yang tidak lagi menghubungkan sehingga muncul adanya emosi negatif yang mengendalikannya dan mengakibatkan saling menyakiti satu sama lain. Hubungan yang *toxic* memberikan efek yang tidak baik bagi kesehatan orang yang mengalaminya, karena tertekan dan tidak bahagia sehingga dapat menghambat untuk menjalani kehidupan yang produktif, bahagia, dan sehat.

b. Bentuk-bentuk Toxic relationship

Kekerasan yang terjadi dalam *toxic relationship* pada beberapa yaitu kekerasan verbal (psikis) dan non verbal (fisik dan kekerasan seksual). Kekerasan tersebut merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun masih belum mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Berikut merupakan bentuk-bentuk *toxic relationship* yang terjadi:

- 1) Kekerasan verbal atau psikis, adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Perilaku yang dilakukan seperti ini berupa keinginan untuk mengendalikan korban dengan merendahkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mandiri secara tingkah laku.
- 2) Kekerasan non verbal (fisik dan kekerasan seksual), adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti meukul, menampar, menendang dan

¹⁵ Vuja Syafrianti Alhidayah, "Toxic", *E-jurnal sendratasik*, Vol.8 No. 3 Seri C, Maret 2020, hlm.55.

¹⁶ Nurlaila Effendy, "Pendekatan Psikologi Positif Pada Toxic relationship", (Dipresentasikan Dalam Seminar Mahasiswa Psikologi UNY, 20 Desember 2019) <http://www.uny.ac.id/berita/pendekatan-psikologi-positif-pada-toxic-relationship>. (Diakses pada 26 Desember 2022)

sebagainya. Kekerasan fisik berupa tamparan, tendangan, pukulan, penggunaan senjata atau benda tajam yang mengakibatkan cedera atau luka pada tubuh korban. Kekerasan seksual, adalah sentuhan bagian intim yang tidak dikehendaki, memaksa dengan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, Kekerasan seksual juga berupa memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman tanpa pengaruh alkohol atau obat-obatan.

c. Dampak Toxic relationship

Banyak dampak yang timbul dari kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu terjadinya gangguan kesehatan psikologis, dan fisik korban. Dampak fisik korban berupa memar, patah tulang dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen, Sedangkan untuk dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak memercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah memiliki tingkat depresi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.¹⁷ Ada 3 tahapan terjadinya toxic relationship:

- 1) Diawali dengan hal-hal yang dianggap sepele namun jika terus dibiarkan hal itu dapat menjadi permulaan toxic relationship.
- 2) Kedua mengakui, jadi ketika sudah menyadari bahwa hubungan yang dijalani itu termasuk dalam ciri-ciri *toxic relationship* segeralah mengakui atau menyadari bahwa hubungan yang dijalani memanglah *toxic*. Apabila sudah menyadari namun tidak berani mengakui pada diri sendiri dan pasangan bahwa hubungan yang dijalani itu *toxic* maka sangat berpotensi untuk berdampak pada kesehatan mental diri sendiri dan pasangan.
- 3) Ketiga mengakhiri, jika sudah berani untuk mengakui hubungan yang dijalani itu *toxic* maka seorang individu harus berani mengakhiri, yang dimaksud disini adalah berani mengambil keputusan yang dianggap paling baik untuk kedepannya. Namun setiap individu tentu memiliki pilihan masing-masing mau memperbaiki diri dan

¹⁷ Jill, Murray, *But I Love Him*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2006) hlm

hubungan yang *toxic* atau justru mengakhiri hubungannya.

Langkah yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan konflik dan dapat diterapkan oleh pasangan dalam hubungan pacaran yaitu, menemukan konflik yang ada dengan jelas, mempertimbangkan solusi-solusi yang kemungkinan dapat menjadi alternatif jalan keluar, mencoba menerapkan solusi yang telah dipertimbangkan dan mengevaluasi hasil problem, menentukan keputusan untuk memilih salah satu solusi atau justru menolak solusi itu.¹⁸

3. Upaya guru BK untuk mengatasi *toxic relationship* dengan pendekatan *client centered*

Upaya yang dilakukan guru BK sangat berpengaruh bagi peserta didik. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang memengaruhi upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi *toxic relationship* peserta didik dengan pendekatan *client centered*. Dalam pendekatan *client centered* menekankan pada prinsip guru BK menahan diri dalam memberi pengaruh kepada peserta didik, tetapi peserta didik bebas mengambil keputusan sendiri melalui konseling dengan guru BK.

Dalam upaya untuk mengatasi *toxic relationship* dengan pendekatan *client centered* ini ada 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

Dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pendekatan *client centered* ini untuk menyelesaikan *toxic relationship*. Faktor pendukung ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menekankan bahwa konseli dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling
- 2) Pendekatan ini mengajarkan konseli diberi kebebasan untuk perubahan dirinya sendiri
- 3) Menekankan pentingnya hubungan secara pribadi dalam proses konseling
- 4) Konselor berperan untuk mengarah dan menunjukkan sikap penuh pemahaman serta penerimaan.¹⁹

¹⁸ Nisa, R., & Sedjo, P. (2011). "Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda". Jurnal Psikologi, Vol.5, No.2

¹⁹ Gerald Corey, "Teori Dan Praktek Konseling Psikoterapi " (Bandung: Aditama, 2009), 13.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dari pendekatan *client centered* adalah sebagai berikut.

- 1) Terkadang konseli seolah-olah merasa tidak diarahkan serta merasa tidak ada tujuan yang jelas dari proses konseling, apalagi jika tidak adanya pengarahan dan sasaran dari konselor
- 2) Pendekatan ini dianggap terlalu terikat pada lingkungan kebudayaan amerika serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang serta pengembangan potensi dalam kehidupan masyarakat
- 3) Konseling *client centered* yang paham tasawuf yang berpandangan bahwa tuhan itu dekat dengan manusia (aliran ortodok) akan sulit diterapkan peserta didik, serta jarang dilaksanakan dalam institusi pendidikan Indonesia.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan dengan maksud sebagai bentuk perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan pada penelitian. Penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfani yang berjudul “Upaya resiliensi pada remaja dalam mengatasi yang terjadi dalam hubungan pacaran”, yaitu tentang upaya resiliensi yang dilakukan oleh subjek peneliti yang meliputi aspek-aspek resiliensi seperti aspek regulasi emosi, pengendalian implus, dan aspek *reaching out*. Subjek yang diteliti dapat menjalankan hubungan pacaran dengan baik dan mempertahankan hubungannya. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah mengatasi *toxic relationship* tidak mudah karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam hal ini.²¹ Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfiani dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang yang terjadi dalam pacaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfani adalah pada pendekatan studi kasus dan membahas tentang resiliensi

²⁰Gerald Corey, “*Teori Dan Praktek Konseling Psikoterapi* ” (Bandung: Aditama, 2009), 14.

²¹vivi Riski Alfiani, *Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi*, 2020.

(kemampuan untuk mengatasi keadaan yang sulit, tertekan, dan penuh dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya dengan cara bangkit dari segala permasalahan yang penuh dengan tekanan). Sedangkan peneliti menganalisis tentang bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi peserta didik dengan pendekatan *client centered*.

2. Skripsi yang berjudul “Fenomena dalam pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya”, disusun oleh Resty Wulandari, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan pada deskripsi dan analisis bentuk-bentuk fenomena dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya, yang beberapa tahun terakhir banyak mendapat perhatian publik. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti ini adalah penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah peneliti terdahulu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk fenomena dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Sriwijaya adalah pembatasan sosial, kekerasan fisik. Sedangkan peneliti hanya mengkaji tentang bentuk-bentuk dari toxic relationship, dan bagaimana upaya guru BK untuk mengatasi hal tersebut dengan pendekatan *client centered*. Persamaan dengan peneliti yaitu sama sama mengkaji tentang .²²
3. Skripsi yang berjudul “ Analisis dalam pacaran dan relevansinya dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya” yang disusun oleh Nur Inayah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak yang timbul dan relevansi *toxic relationship* dalam berpacaran dengan perilaku sosial pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan oleh Nur Inayah ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut ialah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya bahwa *toxic relationship* dalam pacaran diakibatkan oleh faktor tertentu, seperti pengaruh lingkungan keluarga, sosial, rendahnya kontrol dalam diri, khususnya dalam mencintai dan ketika menghadapi masalah. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti ialah sama sama meneliti tentang bagaimana pola hubungan, dampak dan faktor penyebab *toxic relationship* di dalam pacaran, Perbedaannya ialah penelitian terdahulu menganalisis kepada mahasiswa dan

²²Resty Wulandari, “Fenomena Toxic relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya,” *Sosiologi*, 2021, 1.

bagaimana relevansi dalam berpacaran, namun pada penelitian ini meneliti tentang upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi permasalahan *toxic relationship* dengan pendekatan *client centered*.²³

4. Skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Client Centered* untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 9 Medan” yang disusun oleh Astriyani. Dalam penelitian tersebut peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan pendekatan *client centered* mengarahkan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self* dalam diri individu dalam menyelesaikan masalahnya dengan melakukan layanan dengan pendekatan tersebut penerapan pendekatan *client centered* pada permasalahan tersebut berhasil membantu peserta didik. Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama sama menggunakan pendekatan *client centered* dalam menyelesaikan permasalahan ini. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang kejenuhan belajar siswa, peneliti mengkaji tentang permasalahan hubungan *toxic relationship* peserta didik.²⁴
5. Skripsi yang berjudul “Penerapan Teori *Client Centered* dalam Pelayanan Konseling Individual di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan” yang disusun oleh Nadhirotul Fauza Batubara. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru BK terhadap teknik *client centered* dalam konseling individu, mengetahui bagaimana penerapan teori dan teknik *client centered* dalam konseling individual, mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam penerapan teori *client centered* di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec Torgamba Labuhanbatu Selatan. Metode yang digunakan Nadhirotul adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru BK belum memahami secara baik teknik *client centered* secara definisi seperti di buku melainkan hanya memahami secara

²³Nur Inayah, *Analisis “Toxic relationship” Dalam Pacaran Dan Relevansinya Dengan Pola Perilaku Sosial Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022.

²⁴ Astriyani, “Penerapan Pendekatan *Client Centered* Therapy untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 9 Medan” 2016.

umum, hambatan yang sering dihadapi oleh guru BK siswa yang tidak aktif, guru lain yang ikut membantu waktu proses konseling, ruangan konseling yang tidak memadai, sedangkan faktor pendukung ialah adanya kerjasama dengan orang tua, guru lain, bahkan sampai kepala sekolah Mts.S Darussalam Simang Limun. Persamaan penelitian Nadhirotul Fauza dengan peneliti ialah sama sama meneliti permasalahan siswa dengan menggunakan metode tersebut, dan faktor apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung dalam teori pendekatan *client centered* ini. Adapun perbedaan penelitian Nadhirotul dengan peneliti adalah peneliti tentang permasalahan siswa yang *toxic relationship* dengan pendekatan *client centered*, Nadhirotul meneliti tentang bagaimana pemahaman guru BK tentang teori tersebut.²⁵

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir ini peneliti ingin mengetahui upaya guru BK yang digunakan untuk mengatasi permasalahan *toxic relationship* peserta didik dengan pendekatan *client centered*. Pada pendekatan ini peserta didik lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya jika tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara benar.

Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan *toxic relationship* itu sangat penting bagi setiap individu agar peserta didik mengetahui bagaimana cara menjalani hidup tanpa dengan gangguan, merasa tertekan dengan keadaan dan tekanan dari seseorang. Permasalahan dapat diselesaikan dengan menggunakan layanan konseling individual (perorangan) dengan pendekatan *client centered*. Peserta didik akan berkonseling langsung dengan guru BK yang akan membantu untuk menemukan solusi yang tepat terhadap masalahnya.

²⁵ Nadhiroh Fauza Batubara, “Penerapan Teori Client Centered dalam Pelayanan Konseling Individual di Mts.S Darussalam Simpang limun Kec Torgamba labuhanbatu Selatan”, 2018.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

